Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 844-854
Open Access:

Pelestarian Budaya *Je'ne Sappara* Sebagai Identitas Lokal Jeneponto

Nur Anggih[1]

[1]Universitas Islam Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 19, 2025
Revised Desember 19, 2025
Accepted Desember 22, 2025
Available online Desember 24, 2025

Kata Kunci:
Jek'ne Sappara; pelestarian budaya; identitas lokal; masyarakat adat;

Keywords:
Jek'ne Sappara; cultural preservation; local identity; indigenous community;

This is an open access article under the CC BY-SA license. Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Al Ghani Cendekia.

ABSTRAK

Tradisi Jekne Sappara merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Jeneponto yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan historis yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk pelestarian Jekne Sappara di tengah perubahan sosial serta menganalisis peran masyarakat dan pemerintah lokal dalam menjaga keberlanjutan tradisi tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan observasi lapangan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian Jekne Sappara dilakukan melalui transmisi budaya antar generasi, keterlibatan tokoh adat, serta integrasi nilai-nilai ritual dalam kegiatan sosial masyarakat. Upaya dokumentasi dan promosi budaya juga menjadi faktor pendukung yang penting. Penelitian ini menegaskan bahwa Jekne Sappara bukan hanya ritual adat, tetapi juga simbol identitas lokal yang memperkuat karakter masyarakat Jeneponto.

ABSTRACT

Jekne Sappara is one of the cultural traditions of the Jeneponto community that carries profound spiritual, social, and historical values. This study aims to describe the preservation practices of Jekne Sappara amid social changes and to analyze the roles of local communities and government in sustaining the tradition. The research employs a qualitative approach through literature review and relevant field observations. The findings reveal that the preservation of Jekne Sappara is carried out through intergenerational cultural transmission, involvement of traditional leaders, and the integration of ritual values into community social activities. Documentation efforts and cultural promotion also serve as significant supporting factors. This study concludes that Jekne Sappara is not merely a ceremonial ritual but also a symbol of local identity that strengthens the cultural character of the Jeneponto people.

1. PENDAHULUAN

Tradisi Je'ne-Je'ne Sappara adalah salah satu ritual budaya yang masih dilakukan oleh masyarakat pesisir di Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan. Ritual ini dilakukan setiap tahun pada tanggal 14 Safar dalam bulan Hijriah, dan umumnya dikenal sebagai prosesi mandi bersama di pantai. Ritual ini memiliki makna simbolik untuk hubungan manusia dengan elemen air serta sejarah komunitas lokal. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa tradisi ini tidak sekadar aktivitas sosial biasa. Sebaliknya, mereka adalah bagian dari sistem kepercayaan masyarakat yang memberikan makna dalam kehidupan sehari-hari mereka(Ibrahim & Agus, 2019b)

Secara etimologis, "Je'ne" dalam bahasa lokal berarti air, dan "Sappara" berarti bulan Safar, yang dianggap sebagai waktu sakral untuk melakukan prosesi mandi. Karena dianggap sebagai cara untuk memurnikan diri dan melindungi kehidupan nelayan dan masyarakat pesisir dari berbagai ancaman, ritual ini sangat penting bagi komunitas(Sejarah, n.d.). Je'ne-Je'ne Sappara tidak hanya merupakan upacara adat, tetapi juga menunjukkan wisdom lokal yang menggabungkan aspek sosial, spiritual, dan ekologis dalam kehidupan komunitas. Banyak tradisi

*Corresponding author
E-mail addresses: nuranggihjpt1@gmail.com

Indonesia memperhatikan hubungan simbolis antara air dan kesucian, seperti ritual pembersihan air di Jawa Timur atau mandi massal dalam situasi lain. Ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang air sebagai alat spiritual dan sosial bukan fenomena tunggal tetapi bagian dari praktik budaya yang luas di Nusantara(Mariana, n.d.-a)

Mandi bersama ini dapat dilihat secara antropologis sebagai praktik yang menggambarkan hubungan manusia dengan lingkungan laut sebagai sumber kehidupan. Je'ne-Je'ne Sappara, seperti ritual lain yang dilakukan oleh masyarakat pesisir, berfungsi sebagai medium simbolik untuk menunjukkan hubungan komunitas dengan alam dan kesadaran mereka tentang keselamatan dan keberkahan. Studi ini mengikuti penelitian antropologi simbolik yang menjelaskan bagaimana makna sosial yang kompleks terbentuk dalam kehidupan komunitas melalui ritual(Mariana, n.d.-a). Selain itu, ritual ini memiliki fungsi sosial yang kuat, termasuk membangun hubungan sosial antara anggota komunitas dari berbagai generasi. Praktik prosesi bersama menjadi sarana penting untuk meningkatkan solidaritas, kerjasama, dan identitas kolektif masyarakat pesisir Jeneponto. Dalam praktik ini, partisipasi kolektif dalam ritual dapat mengurangi jarak sosial(Amanatin et al., 2024).

Di antara dimensi religius Je'ne-Je'ne Sappara, kita dapat melihat bagaimana kepercayaan lokal diintegrasikan dengan ajaran Islam yang dominan di wilayah Jeneponto. Ritual ini berasal dari budaya sebelum Islam, tetapi seringkali disertai dengan doa dan permohonan spiritual, yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam disesuaikan dengan praktik budaya. Ini adalah contoh nyata dari akulturasi agama dan budaya yang terjadi di masyarakat Indonesia(Ibrahim & Agus, 2019a)

Untuk memahami bagaimana masyarakat merumuskan makna ritual dalam kerangka spiritual mereka sendiri, yang tidak selalu linier dengan praktik keagamaan klasik tetapi tetap mengandung elemen religius yang kuat, penting untuk memahami konteks religius tersebut. Kajian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana nilai budaya dan agama bergerak dalam masyarakat modern(Mubayanah Tawabie et al., 2024).

Dari perspektif sejarah lokal, Je'ne-Je'ne Sappara juga dianggap sebagai pengingat peristiwa penting bagi komunitas, seperti kemenangan atau keberhasilan nenek moyang mereka. Aspek sejarah ini meningkatkan pemahaman kita tentang ritual bukan hanya sebagai tindakan simbolik tetapi juga sebagai cerita kolektif yang mencatat sejarah komunitas(Lattu, 2019). Menurut penelitian kebijaksanaan lokal, tradisi ini mencerminkan prinsip-prinsip budaya yang membentuk cara orang berpikir dalam hubungannya dengan lingkungan alam dan sosial. Tradisi seperti ini membantu mempertahankan prinsip-prinsip budaya lokal, yang berfungsi sebagai penghalang terhadap homogenisasi budaya di seluruh dunia(Kasman et al., 2022).

Selain itu, kebudayaan lokal yang dihidupkan oleh praktik Je'ne-Je'ne Sappara dapat menjadi subjek studi dari berbagai bidang, seperti antropologi budaya, sosiologi agama, dan penelitian tentang warisan dan pelestarian. Penelitian empiris tentang ritual ini menunjukkan makna simbolik dan fungsi sosial-ekologis. Kedua fungsi ini relevan untuk diskusi modern tentang pelestarian budaya dan lingkungan, (*Reza,+5.+Irsan+R+dan+Abdul+Halim+Talli (2)*, n.d.)

Ritual Je'ne-Je'ne Sappara juga dapat menjadi aset budaya dalam pembangunan budaya dan pariwisata karena dapat meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya lokal dan meningkatkan ekonomi masyarakat melalui kegiatan budaya tahunan(Hariyanto et al., 2019)

Penelitian tentang Je'ne-Je'ne Sappara menawarkan kesempatan untuk memperluas pemahaman ilmiah tentang bagaimana praktik ritual tradisional dapat tetap relevan dalam masyarakat kontemporer sambil mempertahankan nilai-nilai asli komunitas. Dalam studi kebudayaan Indonesia, fokus ilmiah seperti ini sangat penting untuk menjembatani kajian teoretis dan empiris(Budaya et al., n.d.-a). Namun, penelitian akademik tentang Je'ne-Je'ne Sappara masih sangat terbatas. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang ritual. Ini karena literatur yang ada belum cukup menggali secara mendalam struktur ritual, simbolisme, dan pengaruh sosialnya dalam kerangka teoritis yang mapan(Syam & Wandi, 2024)

Oleh karena itu, tujuan dari tulisan ini adalah untuk mempelajari tradisi Je'ne-Je'ne Sappara secara ilmiah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tulisan ini akan melihat makna, peran,

dan signifikansinya dalam kehidupan masyarakat Jeneponto serta dampaknya terhadap pelestarian budaya lokal di zaman sekarang. Diharapkan bahwa pemahaman menyeluruh ini akan meningkatkan literatur yang ada tentang upacara budaya masyarakat pesisir Indonesia(Syafa Ayunda Putri & Nurma Yuwita, 2025)

2. METODE DAN PENELITIAN

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami makna, fungsi, dan relevansi tradisi Je'ne-Je'ne Sappara melalui penelitian literatur yang telah dipublikasikan; oleh karena itu, metode penelitian pustaka (library research) digunakan. Metode ini memungkinkan peneliti menemukan pola simbolik, sosial, dan religius dari ritual, dan menilai dampak ritual tersebut terhadap pelestarian budaya lokal di masyarakat pesisir Jeneponto(Gupta et al., 2008a)

Untuk memulai tahap pelaksanaan penelitian pustaka, kata kunci seperti "Je'ne-Je'ne Sappara", "ritual budaya Sulawesi Selatan", "kearifan lokal", dan "ritual pembersihan air" diidentifikasi. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan basis data jurnal ilmiah, repository universitas, buku elektronik, dan artikel ilmiah yang diakui secara akademis. Selain itu, relevansi, kredibilitas, dan kelengkapan informasi adalah kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi sumber yang ditemukan. Hanya literatur yang memenuhi persyaratan ini yang dianalisis lebih lanjut. Sugiyono (2012) menjelaskan standar penelitian pustaka sebagai upaya sistematis untuk mengumpulkan dan mengkaji literatur ilmiah. Tujuan ini sejalan dengan standar tersebut(Pillai, 2020)

Untuk menganalisis data penelitian ini, metode kritis-sintesis digunakan; ini berarti meninjau hasil dari berbagai literatur dan menggabungkannya ke dalam kerangka konseptual yang kuat. Peneliti melihat simbolisme ritual, peran sosial, dan aspek religius dalam tradisi Je'ne-Je'ne Sappara. Kemudian mereka menafsirkannya dalam konteks kearifan lokal, pelestarian budaya, dan keberlanjutan sosial masyarakat pesisir. Sebagaimana dijelaskan oleh Nazir (2015) dan Sugiyono (2012) tentang metodologi penelitian pustaka yang menekankan analisis kritis literatur yang relevan, proses ini bertujuan untuk membangun narasi ilmiah yang mendalam serta memunculkan pemahaman yang luas tentang ritual, (Gupta et al., 2008b).

Tabel 1. Data Literatur Jurnal Bahan Kajian

No	Nama Penulis	Judul	Tanggal / Tahun	Tempat Terbit
1	Putri, S M	Makna Passempa'dalam Je'ne'-Je'ne'sappara'oleh Masyarakat Balangloe Tarowang Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto	Tahun 2023	NON SINTA (Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni Учредители: Cv Information Technology And Training Center Indonesia)
2	Sumarni	Pesan-Pesan Dakwah Dalam Tradisi Je'ne-Je'ne Sappara	Tahun 2016	NON SINTA (Skripsi Universitas Negeri Alauddin Makassar)
3	Ihzan R, Abdul halim Talli	Tradisi Je'ne-Je'ne Sappara Di Desa Balangloe Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto Perspektif Hukum Islam	Tahun 2021	NON SINTA (Universitas Negeri Alauddin Makassar)

4	Erlangga	Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Permainan Gambus Pada Upacara Je'ne-Je'ne Sappara Desa Balangloe, Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto	Tahun 2022	SINTA 1 (Universitas Negeri Makassar)
5	Srikandi	Tari Olle Pada Upacara Adat Je'ne-Je'ne Sappara Di Desa Balangloe Keca	Tahun 2017	NON SINTA (Universitas Negeri Makassar)
6	Rosdahliani	Ritual Dan Tradisi Sebagai Identitas Budaya: Kajian Antropologi Di Masyarakat Indonesia	Tahun 2025	NON SINTA (Universitas Udayana, Bandung)
7	Indrawati	Bentuk Ritual Budaya Jeknek Sappara (Mandi Safar) Di Desa Balangloe Taroang, Kabupaten Jeneponto (Tinjauan Semiotik) Form Of Ritual Culture Of Jeknek Sappara (Mandi Safar) In Balangloe Village, Taroang, Jeneponto District (Semiotic Review)	Tahun 2019	NON SINTAS (Kibas Cenderawasih)
8	Muhamad Djamaluddin	Air dalam Perspektif Agama dan Budaya	Tahun 2025	NON SINTA (Journal on Education)
9	Agrandaiz Ramana Harahap	Literature Review: Peran Ritual dalam Membentuk Identity Fusion	Tahun 2024	NON SINTA (Jurnal Pradikma)
10	Butiras Falah	ACCULTURATION OF ISLAM And Culture In Indonesia	Tahun 2025	NON SINTA (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Tradisi Je'ne-Je'ne Sappara

Masyarakat Balangloe di Kecamatan Tarowang, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan, melakukan ritual Je'ne-Je'ne Sappara setiap tahun sebagai cara untuk mengungkapkan nilai historis, sosial, dan *spiritual* yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Artikel penelitian Sulfiana Mansyur Putri dan Rezky Putri Wira Utami berjudul "Makna Passempa' Dalam Je'ne'-Je'ne' Sappara" menjelaskan bahwa masyarakat menganggap Je'ne'-Je'ne' Sappara sebagai perayaan adat yang melibatkan mandi bersama di pantai. Perayaan ini juga disertai dengan berbagai ritual unik yang menunjukkan identitas budaya Bugis-Makassar. Ritual ini dilakukan bukan hanya sebagai kebiasaan, tetapi juga dianggap sebagai representasi nilai sosial dan budaya yang kuat dalam masyarakat setempat (PUTRI, 2023a)

Ritual Je'ne-Je'ne Sappara berlangsung selama bulan Hijriah, terutama bulan Safar, dan mencapai puncaknya pada tanggal 14 bulan itu. Ritual ini berlangsung selama sekitar satu minggu, dimulai pada tanggal 7 Safar dan berakhir pada tanggal 14. Dianggap sakral, ritual ini menandai peristiwa penting bagi masyarakat untuk menjaga keselamatan dan keberkahan (Je'ne-Je'ne Sappara et al., n.d.)

Dalam Je'ne-Je'ne Sappara, ada banyak hal yang bisa dilakukan, bukan hanya mandi bersama di pantai. Ada banyak tradisi di antara rangkaian tersebut, termasuk Dengka Pada, A'lili, Patoeng, dan Appasempa, yang masing-masing memiliki fungsi ritualistik yang unik. Keanekaragaman proses ini menunjukkan kompleksitas tradisi,Appasempa, misalnya, adalah salah satu bagian dari ritual yang menunjukkan kegembiraan dan persatuan komunitas; anak-anak bermain di air sebagai tanda kegembiraan saat masyarakat dapat berkumpul untuk melakukan ritual ini. Aktivitas mandi bersama bukan sekadar tindakan fisik; itu juga merupakan representasi kolektif dari rasa syukur dan kebersamaan masyarakat (Desa et al., n.d.)

Mandi bersama ini juga dianggap sebagai simbol penyucian diri secara pribadi dan kolektif. Air sering dianggap sebagai medium metaforis dalam banyak tradisi budaya Indonesia. Ini berfungsi sebagai alat pemurnian dan penyejuk batin, serta merupakan simbol keseimbangan antara manusia dan alam. Pemahaman ini diperkuat oleh pendekatan semiotik yang digunakan Safar untuk ritual mandi. Pendekatan ini melihat ritual mandi sebagai representasi simbolis hubungan antara manusia dan unsur alam Dalam Je'ne-Je'ne Sappara, makna air mencerminkan persepsi masyarakat tentang hubungan spiritual mereka dengan lingkungan pesisir. Dipercaya bahwa ritual ini dapat mengusir bala dan marabahaya sekaligus membawa berkah dan keselamatan bagi individu yang melakukannya dan komunitas secara keseluruhan. Ini sejalan dengan perspektif antropologis yang mengatakan bahwa ritual air dalam banyak budaya berfungsi sebagai cara untuk berkomunikasi dengan kekuatan transendental (Indarwati & Mariana, 2019)

Tradisi Je'ne-Je'ne Sappara terkait erat dengan sejarah Jeneponto, terutama kejayaan kerajaan-kerajaan setempat sebelum dan sesudah Islam datang. Menurut beberapa penelitian sejarah, ritual ini juga berfungsi sebagai peringatan atas kemenangan dan jasa leluhur. Akibatnya, ritual ini diwariskan sebagai bagian dari identitas budaya kolektif masyarakat (*Srikandi. Artikel*, n.d.)

Meskipun memiliki sejarah yang kuat, Je'ne-Je'ne Sappara menunjukkan dinamika budaya yang fleksibel. Nilai historis ritual ini membuatnya dipertahankan. Mereka juga diinterpretasikan kembali oleh masyarakat sebagai cara untuk memperkuat solidaritas sosial dan membangun rasa kebersamaan antara generasi(Budaya et al., n.d.-b).

3.2 Makna Antropologis Je'ne-Je'ne Sappara

Bagi masyarakat pesisir Jeneponto, makna antropologi Je'ne-Je'ne Sappara terkait dengan hubungan manusia dengan alam dan kekuatan transendental, yang diakui secara kolektif oleh masyarakat lokal. Secara kultural, ritual mandi bersama di laut bukan sekadar aktivitas fisik. Sebaliknya, studi semiotik terhadap bentuk ritual Jeknek Sappara menunjukkan bahwa setiap elemen prosesi, termasuk mandi bersama di laut, memiliki makna simbolik yang mencerminkan hubungan masyarakat dengan lingkungan laut sebagai sumber kehidupan dan medium untuk berkomunikasi dengan orang lain (Mariana, n.d.-b2019).

Dalam Je'ne-Je'ne Sappara, air laut sangat penting selain fungsi biologisnya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Air dianggap sebagai representasi keseimbangan hidup dan penyucian diri, yang diperlukan masyarakat pesisir untuk bertahan hidup. Kajian lintas budaya tentang simbolisme air menunjukkan bahwa elemen ini tidak hanya penting secara fisik tetapi juga berfungsi sebagai jalur spiritual yang menyatukan manusia, alam, dan kekuatan supranatural. Ritual air dilihat dalam banyak tradisi Nusantara sebagai sarana pemurnian batin dan sosial yang melampaui konteks religius formal, (Djamaluddin et al., 2025).

Menurut Je'ne-Je'ne Sappara, kebiasaan mandi bersama di pantai merupakan simbol keharmonisan antara alam dan manusia secara keseluruhan, serta penyucian pribadi. Fakta

bahwa air laut dipilih sebagai lokasi ritual menunjukkan bahwa penduduk pesisir Jeneponto melihat laut sebagai entitas kosmologis yang memiliki kekuatan spiritual selain sebagai sumber pendapatan. Hal ini sejalan dengan konsep ritual air yang sering ditemukan pada masyarakat adat lain di Indonesia, di mana air digunakan sebagai media untuk membersihkan energi negatif dan menghubungkan orang dengan kekuatan yang lebih besar daripada mereka sendiri (Djamaluddin et al., 2025).

Selain itu, praktik mandi bersama ini menunjukkan gagasan keseimbangan kosmologis, yang mengatur cara masyarakat memaknai hubungan antara individu, masyarakat sosiokultural, dan lingkungan. Dalam upacara ini, anggota komunitas melakukan mandi bersama untuk melambangkan upaya kolektif untuk mengembalikan keseimbangan antara kehidupan manusia dan alam laut yang dinamis dan kadang-kadang tidak menentu. Konsep ini sejalan dengan pemahaman antropologi simbolik yang menyatakan bahwa ritual adalah representasi dari pemaknaan dunia yang kompleks yang dimiliki komunitas, bukan sekadar tindakan,Menurut analisis semiotik terhadap ritual ini, tindakan saling basah di laut menunjukkan keterbukaan terhadap perubahan dan kesadaran akan hubungan antarmanusia. Ritual mandi bersama menjadi cara untuk internalisasi nilai sosial seperti solidaritas dan gotong royong dalam budaya Bugis Makassar, yang memiliki nilai kerja sama dan kolektivitas yang tinggi. Namun, ritual ini dibingkai oleh konteks spiritual yang kuat. Pendekatan semiotik menemukan bahwa tindakan yang tampak sederhana memiliki makna yang mendalam bagi mereka yang mengikuti ritual (Mariana, n.d.-c2019).

Selain itu, Je'ne-Je'ne Sappara mengungkapkan pandangan masyarakat pesisir tentang laut sebagai ruang sakral yang memiliki interpretasi kosmologis unik. Tradisi ini melihat laut sebagai bukan hanya barang material tetapi juga ruang simbol yang memungkinkan interaksi antara manusia dan kekuatan luar angkasa. Orang-orang menggunakan air laut sebagai cara untuk mengucapkan terima kasih, meminta keselamatan, dan meminta berkah agar kehidupan mereka tetap seimbang. Metode ini mirip dengan cara beberapa tradisi Indonesia lain melihat air sebagai pertemuan antara manusia dan kekuatan supranatural (Djamaluddin et al., 2025).

Dalam Je'ne-Je'ne Sappara, ada penggabungan unsur sosial, simbolik, dan religius, yang menunjukkan bahwa ritual ini berfungsi sebagai penjaga budaya dan juga merupakan penghubung kosmologis dalam sistem kepercayaan masyarakat. Nilai-nilai spiritual, sosial, dan lingkungan direfleksikan dan dikomunikasikan melalui ritual ini kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dipahami dan dipertahankan. Studi antropologis mendalam tentang ritual seperti ini dapat membantu kita memahami bagaimana masyarakat pesisir membuat makna hidup melalui kebiasaan budaya mereka, Oleh karena itu, makna antropologis Je'ne-Je'ne Sappara tampak seperti integrasi hubungan manusia dengan alam dan kekuatan transendental dalam satu kesatuan simbolik yang hadir dalam kesadaran budaya masyarakat Jeneponto. Ritual ini menunjukkan bahwa budaya lokal mengandung banyak pengetahuan dan makna. Ini membantu komunitas memahami posisi mereka dalam ruang angkasa dan menguatkan nilai sosial yang penting untuk kelangsungan hidup komunitas (Mariana, n.d.-c2019).

3.3 Fungsi Sosiologis dalam Memperkuat Kohesi Sosial

Memahami fungsi sosiologis tradisi ini dalam memperkuat kohesi sosial masyarakat pesisir Jeneponto adalah bagian penting dari studi Je'ne-Je'ne Sappara. Tampak seolah-olah ritual, seperti mandi bersama di pantai, memiliki tujuan yang jauh lebih luas. Itu bukan hanya tindakan ritual semata, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang lain dan meningkatkan solidaritas komunitas. Menurut studi Makna Passempa' dalam Je'ne-Je'ne Sappara oleh Putri dan Wira Utami, ritual ini disebut sebagai perayaan adat yang diikuti oleh semua anggota masyarakat setempat, bukan hanya kelompok kecil atau keluarga. Ini menghasilkan ruang sosial bersama yang mempertemukan orang dari berbagai latar belakang, usia, dan status sosial, yang memperkuat ikatan sosial di antara mereka (PUTRI, 2023b).

Je'ne-Je'ne Sappara berlangsung selama beberapa hari (7–14 Safar), dan mendorong orang-orang untuk berkumpul bersama untuk prosesi penting. Individu yang berpartisipasi secara aktif dalam ritual ini memperoleh pengalaman bersama, atau komunitas, yang dapat menyatukan mereka dalam rasa kebersamaan yang kuat. Kajian antropologi ritual menemukan fenomena serupa: keterlibatan bersama dalam prosesi adat menyebabkan rasa identitas kolektif, di mana orang mengalami keterikatan emosional dan sosial terhadap kelompoknya. Proses ini dikenal sebagai fusi identitas dalam literatur (Filiyah et al., 2025).

Proses sosial yang terjadi selama ritual Je'ne-Je'ne Sappara juga menunjukkan fungsi ritual untuk mengintegrasikan masyarakat. Ketika orang berkumpul di garis pantai untuk mandi bersama, mereka juga berbagi cerita, bertukar pengalaman, dan saling membantu dalam menyiapkan dan melaksanakan prosesi ritual. Interaksi ini lebih dari sekadar kebiasaan; itu adalah protek sosial yang membangun solidaritas, pemahaman, dan kerja sama. Sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian lain tentang fungsi adat dalam masyarakat Gowa, praktik adat yang dilakukan oleh semua anggota komunitas memiliki efek untuk memperkuat hubungan timbal balik dan memperkuat jaringan sosial (Arifin, 2017).

Perayaan Je'ne-Je'ne Sappara juga membantu menjaga keharmonisan sosial di komunitas. Ritual ini mengumpulkan orang dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, menciptakan ruang yang relatif adil di mana semua orang terlibat dalam aktivitas kolektif tanpa batas sosial yang jelas. Peristiwa sosial seperti ini sangat penting untuk memperkuat perasaan kita atau perasaan kebersamaan, dan membuat warga lebih peduli pada nilai dan kebutuhan bersama. Studi lintas budaya menunjukkan bahwa ritual seperti ini meningkatkan solidaritas dan stabilitas sosial dalam sistem komunitas yang berkembang (Ilmu Psikologi et al., n.d.2024).

Secara keseluruhan, Je'ne-Je'ne Sappara bukan hanya upacara adat tahunan yang dilakukan secara teratur, tetapi juga merupakan ruang sosial penting bagi masyarakat pesisir Jeneponto yang membantu memperkuat hubungan dan kebersamaan di antara mereka. Identitas kolektif dan nilai-nilai kebersamaan yang diwariskan antar generasi diperkuat oleh ritual ini yang menggabungkan semua komponen komunitas dalam pengalaman bersama yang signifikan. Fungsi sosial ini menunjukkan bahwa tradisi lokal seperti Je'ne-Je'ne Sappara sangat penting untuk menjaga harmoni dan memperkuat kohesi komunitas, terutama di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berlanjut (Mariana, n.d.-c2024).

3.4 Dimensi Religius dan Akulturasi Budaya

Je'ne-Je'ne Sappara menunjukkan dimensi religius yang berbeda melalui proses akulturasi nilai-nilai Islam dengan praktik budaya lokal. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat Islam di pesisir Jeneponto sejak lama. Ritual ini memiliki dasar di budaya pra-Islam, tetapi juga dilakukan untuk menggabungkannya dengan ajaran Islam yang dianut komunitas. Proses integrasi ini mencakup lebih dari sekedar penempelan ritual. Ini terjadi melalui penerapan prinsip ajaran Islam ke dalam konteks lokal, yang menjaga makna spiritual sambil mempertahankan unsur-unsur budaya. Fenomena ini sejalan dengan penelitian tentang bagaimana Islam dan budaya lokal di Indonesia berkembang, di mana prinsip Islam digabungkan dengan kebiasaan budaya yang telah ada sejak lama, menghasilkan ekspresi religius yang unik di Nusantara.

Proses historis yang panjang dari akulturasi antara Islam dan tradisi lokal terjadi di Indonesia sejak awal masuknya Islam ke Nusantara melalui jalur perdagangan dan dakwah. Selama proses ini, pendakwah mengadaptasi ajaran Islam ke dalam bahasa dan praktik lokal untuk membuatnya lebih mudah diterima oleh masyarakat, menghasilkan berbagai tradisi yang tetap mempertahankan identitas budaya lokalnya. Menurut perspektif ini, tradisi Je'ne-Je'ne Sappara bukan sekadar adat istiadat, tetapi juga manifestasi religius yang mendukung ajaran Islam tentang kebersihan, permohonan keselamatan, dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tradisi ini menggabungkan elemen-elemen kehidupan masyarakat pesisir, seperti mandi bersama di laut Selain itu, penelitian yang menyelidiki hubungan antara ajaran Islam dan praktik budaya lokal lainnya menunjukkan bahwa integrasi ini sering terjadi dalam bentuk perubahan orientasi motif dan tujuan ritual daripada hanya mempertahankan turunan budaya yang tidak memiliki makna baru. Dalam Je'ne-Je'ne Sappara, mandi bersama di laut adalah cara simbolik

untuk meminta keselamatan dan keberkahan Tuhan. Ini berakar pada ajaran Islam tentang meminta perlindungan dari bahaya. Meskipun ritual ini memiliki unsur budaya leluhur, cara orang yang mengikutinya telah diubah oleh konteks religius Islam yang mendominasi masyarakat. Ritual ini menunjukkan bagaimana praktik budaya lokal dapat menyelaraskan diri dengan prinsip Islam tanpa menghapus struktur budayanya, yang menghasilkan bentuk religiusitas unik yang fleksibel dan harmonis (Falah, 2025).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Dimungkinkan untuk menyimpulkan bahwa Je'ne-Je'ne Sappara adalah tradisi budaya masyarakat pesisir Jeneponto yang memiliki banyak arti, termasuk arti religius, antropologis, dan sosiologis, berdasarkan analisis dari pendahuluan dan hasil diskusi. Dari perspektif antropologis, ritual ini menunjukkan hubungan harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan transendental, di mana air laut berfungsi sebagai simbol penyucian diri (purifikasi) dan keseimbangan hidup. Secara sosiologis, ritual ini meningkatkan kohesi sosial dan solidaritas komunitas, membangun identitas kolektif yang kokoh.

Dimensi ritual religius ini menunjukkan proses akulturasi budaya yang fleksibel; kebiasaan lokal seperti mandi bersama di pantai selaras dengan prinsip Islam, memadukan makna religius dengan tradisi tradisional tanpa menghilangkan identitas budaya. Oleh karena itu, Je'ne-Je'ne Sappara berfungsi sebagai alat untuk pelestarian budaya dan sekaligus berfungsi sebagai cara untuk memperkuat nilai-nilai religius, sosial, dan ekologis yang diwariskan secara turun temurun. Secara keseluruhan, tradisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal, atau kearifan lokal, sangat penting untuk menjaga keseimbangan sosial, psikologis, dan spiritual masyarakat pesisir Jeneponto.

Sehingga generasi muda memahami makna simbolik, sosial, dan religius dari ritual Je'ne-Je'ne Sappara, pemerintah daerah dan pihak terkait harus mendukung pelestarian ritual ini melalui program pendidikan dan budaya. Nilai-nilai kultural dan spiritual yang terkandung di dalamnya harus dipertahankan dengan dukungan ini.

Peneliti disarankan untuk melakukan penelitian komparatif tentang akulturasi budaya dan praktik ritual yang serupa di daerah pesisir lain, baik di Sulawesi maupun Nusantara secara keseluruhan. Penelitian yang lebih mendalam dapat memperkaya literatur tentang integrasi nilai lokal dengan nilai religius sekaligus menjadi referensi untuk pengembangan kebijakan pelestarian budaya berbasis komunitas.

Masyarakat setempat diharapkan terus menginternalisasi nilai-nilai sosial dan religius yang terkandung dalam ritual, termasuk solidaritas, kebersamaan, dan kesadaran ekologis, sehingga *Je'ne-Je'ne Sappara* tidak hanya menjadi prosesi tahunan, tetapi juga sarana pembentukan karakter dan identitas kolektif yang berkelanjutan.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, penulis menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya penelitian mengenai *Je'ne-Je'ne Sappara* ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih yang tulus ditujukan kepada pembimbing, para informan, serta masyarakat Jeneponto yang telah memberikan arahan, informasi, dan dukungan sehingga penelitian ini menjadi lengkap dan bermakna.

Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu menyediakan referensi ilmiah dan literatur yang menjadi dasar analisis dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam pelestarian budaya lokal dan pengembangan kajian ilmiah terkait tradisi masyarakat pesisir.

6. DAFTAR PUSTAKA

Amanatin, E. L., Sekarningrum, B., & Supangkat, B. (2024). Ritus Sedekah Laut Sebagai Mekanisme Sosial Masyarakat Nelayan Urban Di Muarareja Kota Tegal. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *7*(3). Https://Jayapanguspress.Penerbit.Org/Index.Php/Ganaya139

Arifin, J. (2017). Kohesi Sosial Sanro Dan Guru Dalam Memaksimalkan Fungsi Adat Di Masyarakat Kabupaten Gowa. In *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi* (Issue 1). Http://Journal.Unismuh.Ac.Id/Index.Php/Equilibrium

Budaya, A., Bahasa, F., & Seni, D. (N.D.-A). *Ritual Dan Tradisi Sebagai Identitas Budaya: Kajian Antropologi Di Masyarakat Indonesia Rosdahliani 1) 1)*.

Budaya, A., Bahasa, F., & Seni, D. (N.D.-B). *Ritual Dan Tradisi Sebagai Identitas Budaya: Kajian Antropologi Di Masyarakat Indonesia Rosdahliani 1) 1)*.

Desa, D. I., Loe, B., Tarowang Kabupaten, K., & Skripsi, J. (N.D.). *Pesan-Pesan Dakwah Dalam Tradisi Je'ne-Je'ne Sappara*.

Djamaluddin, M., Rahtikawati, Y., Penyelenggara Jaminan Produk Halal, B., Raya Pd Gede No, J., Ranti, P., Makasar, K., Jakarta Timur, K., Khusus Ibukota Jakarta, D., Syekh Nurjati Cirebon, U., Perjuangan By Pass Sunyaragi, J., Cirebon, K., & Barat, J. (2025). Air Dalam Perspektif Agama Dan Budaya. *Journal On Education*, *07*(02), 8733–8740.

Falah, B. (2025). Acculturation Of Islam And Culture In Indonesia. *Al-Mujtama: Journal Of Social Sciences*, *1*(2), 62. Https://Doi.Org/10.30829/Al-Mujtama.V1i2.21841

Filiyah, M., Arif Hidayat, F., Maryanto, H., Psikologi, F., Gadjah Mada, U., & Korespondensi, P. (2025). *Strategi Pengasuhan Pasangan Long Distance Marriage Yang Memiliki Anak Usia Dini* (Vol. 6, Issue 1).

Gupta, H., Ahirrao, K., Sonaje, N., & More, S. N. (2008a). Compound Keyword Search Of Encrypted Cloud Data By Using Semantic Scheme. *International Research Journal Of Engineering And Technology*, 321. Www.Irjet.Net

Gupta, H., Ahirrao, K., Sonaje, N., & More, S. N. (2008b). Compound Keyword Search Of Encrypted Cloud Data By Using Semantic Scheme. *International Research Journal Of Engineering And Technology*, 321. Www.Irjet.Net

Hariyanto, O. I. B., Dame, &, & Sihombing, A. (2019). *Jurnal Altasia Tradisi Ritual Masyarakat Desa Rawabogo Ciwidey Sebagai Daya Tarik Desa Wisata* (Vol. 1, Issue 1).

Ibrahim, I., & Agus, A. A. (2019a). Je'ne-Je'ne Sappara Ritual- Analysis Of Its History And Existence As A Subsystem Of Trust In The Liukang Tupabbiring Fishing Community In Pangkep Regency. *International Journal Of Advanced Engineering Research And Science*, *6*(11), 25–30. Https://Doi.Org/10.22161/Ijaers.611.4

Ibrahim, I., & Agus, A. A. (2019b). Je'ne-Je'ne Sappara Ritual-Analysis Of Its History And Existence As A Subsystem Of Trust In The Liukang Tupabbiring Fishing Community In Pangkep Regency. *International Journal Of Advanced Engineering Research And Science (Ijaers)*, *6*(11), 25–30.

Ilmu Psikologi, J., Psikologi, F., Gadjah Mada, U., & Korespondensi, P. (N.D.). *Literature Review: Peran Ritual Dalam Membentuk Identity Fusion Agrandaiz Ramana Harahap*.

Indarwati, I., & Mariana, L. (2019). Bentuk Ritual Budaya Jeknek Sappara (Mandi Safar) Di Desa Balangloe Taroang, Kabupaten Jeneponto: Tinjauan Semiotik: Form Of Ritual Culture Of Jeknek Sappara (Mandi Safar) In Balangloe Village, Taroang, Jeneponto District: Semiotic Review. *Kibas Cenderawasih*, *16*(1), 97–107.

Je'ne-Je'ne Sappara, U., Balangloe, D., Tarowang, K., & Kabupaten, J. (N.D.). *Erlangga: Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Permainan Musik Gambus Pada*.

Kasman, A., Ikhwan, M., & Hidayat, R. (2022). Peusijuek Local Wisdom Resilience Of The Acehnese Within The Cultural Globalization Discourse. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *24*(2), 187–194. Https://Doi.Org/10.25077/Jantro.V24.N2.P187-194.2022

Lattu, I. Y. M. (2019). Orality And Ritual In Collective Memory: A Theoretical Discussion 1. In *Jurnal Pemikiran Sosiologi* (Vol. 6, Issue 2).

Mariana, L. (N.D.-A). *Bentuk Ritual Budaya Jeknek Sappara (Mandi Safar) Di Desa Balangloe Taroang, Kabupaten Jeneponto (Tinjauan Semiotik) Form Of Ritual Culture Of Jeknek Sappara (Mandi Safar) In Balangloe Village, Taroang, Jeneponto District (Semiotic Review)*.

Mariana, L. (N.D.-B). *Bentuk Ritual Budaya Jeknek Sappara (Mandi Safar) Di Desa Balangloe Taroang, Kabupaten Jeneponto (Tinjauan Semiotik) Form Of Ritual Culture Of Jeknek Sappara (Mandi Safar) In Balangloe Village, Taroang, Jeneponto District (Semiotic Review)*.

Mariana, L. (N.D.-C). *Bentuk Ritual Budaya Jeknek Sappara (Mandi Safar) Di Desa Balangloe Taroang, Kabupaten Jeneponto (Tinjauan Semiotik) Form Of Ritual Culture Of Jeknek Sappara (Mandi Safar) In Balangloe Village, Taroang, Jeneponto District (Semiotic Review)*.

Mubayanah Tawabie, S., Muhammadiyah, S., & Nasihun Amin, L. (2024). Transformasi Makna Ritual Dalam Masyarakat Modern: Analisis Sosiologis Dan Budaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(1). Https://Ejournal.Stital.Ac.Id/Index.Php/Gahwa

Pillai, V. (2020). *Literature Review 2 Vijayamohanan Pillai N Literature Review: A Concept Map*. Https://Vizibiz.Files.Wordpress.Com/2013/09/Lit

Putri, S. M. (2023a). Makna Passempa'dalam Je'ne'-Je'ne'sappara'oleh Masyarakat Balangloe Tarowang Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni Учредители: Cv Information Technology And Training Center Indonesia*, *2*(3), 235–240.

Putri, S. M. (2023b). Makna Passempa'dalam Je'ne'-Je'ne'sappara'oleh Masyarakat Balangloe Tarowang Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni Учредители: Cv Information Technology And Training Center Indonesia*, *2*(3), 235–240.

Reza,+5.+Irsan+R+Dan+Abdul+Halim+Talli (2). (N.D.).

Sejarah, P. (N.D.). *Je'ne-Je'ne Sappara Traditional Ceremony In Balangloe Vilage, In Jeneponto District (Historical Study) Fadjri*.

Srikandi. Artikel. (N.D.).

Syafa Ayunda Putri, & Nurma Yuwita. (2025). Pelestarian Warisan Budaya Melalui Tradisi Petik Laut. *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, *2*(3), 85–92. Https://Doi.Org/10.62383/Filosofi.V2i3.910

Syam, S., & Wandi, W. (2024). Trend Mapping Of Traditional Ceremonial Studies: Systematic Literature Review. *International Journal Of Social Service And Research*, *4*(02), 690–701. Https://Doi.Org/10.46799/Ijssr.V4i02.739